

Esensi Dakwah di Era Digital dalam Menjawab Problematika Umat

Ibnu Chudzaifah

Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: ibnuchudzaifah@gmail.com

Muh. Muhyiddin

SMA Averous Kota Sorong

E-mail: muhyiddin@gmail.com

Afroh Nailil Hikmah

Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: afrohnih@gmail.com

Abstract: *The Islamic da'wah in the millennial era is now faced with various complex problems. Conditions like this become a motivation and challenge for a da'i (preacher) so that they must have various competencies in dealing with the realities of the times. A reliable preacher is needed who is able to master various kinds of objectivity (disambiguation), both material and formal so that his preaching is pragmatic in dealing with various kinds of problems of the people. Preaching in the millennial era is considered easier than in the past.*

In the past, our scholars, such as Walisongo, could be said to be faced with various limitations, such as transportation, information and communication media. Meanwhile, currently there are no such obstacles. The world today has undergone changes in the process of the information and communication revolution which gave birth to a new civilization so that it is easy for humans to communicate with each other in increasing their social mobility. The presence of mass media such as newspapers, television, radio and even the internet as a means of communication in modern times has had a very broad influence. A news is very easy to access in a relatively fast time. Internet media facilities are the most complete media and are considered more efficient than other media.

All kinds of information can be easily accessed and cheap, where da'wah in the current era is faster supported by technology. Now we can preach using digital media such as television, radio and even internet media such as youtube, twetter, facebook, whatsapp and so on which are considered more effective in discussing the problems of the people. However, what cannot be avoided is how the content can be conveyed easily so that it is accepted by the community. The condition is that it must be rich in innovation and can even become a vehicle for entertainment. However, the urgent problem is that ordinary people rarely want to learn from ulama', kyai, clerics and religious experts who are pious in talaqqi (directly). They want to get knowledge instantly through internet media to access Islamic web content whose validity sometimes cannot be accounted for.

The problem is that the Islamic sites they visit on the first page are sites affiliated with Wahhabi, Shia, Liberal, and other sects. The contents sometimes even spread slander, hatred, lies, blame fellow Muslims, pit organizations that believe in ahlussunnah waljama'ah against the Shia, and they openly rebel against the legitimate government. Worse yet, Sunni clerics who believe in ahlussunnah waljama'ah such as Sheikh Ramadlan al-Buti were killed because they were slandered as Shi'ites, Sheikh Hassan Saifuddin was sadly beheaded, Sheikh Ahmad Hassoun (Grand Mufti of Syria) was slandered that his fatwa had caused hundreds of thousands of Muslims. Syria's Sunnis were massacred and millions of people were expelled from their country, and many more. As a result, the da'wah orientation, which originally taught politeness, has become a field for spreading slander and berating. The pattern of millennial da'wah through electronic media is a challenge for da'i. The influence of the media makes it possible for a da'i to gain his own popularity like a celebrity.

Keywords: *Da'wah Method, People's Problems*

Abstrak: *Dakwah Islam zaman milenial sekarang ini dihadapkan dengan berbagai persoalan yang kompleks. Kondisi seperti ini menjadi motivasi dan tantangan tersendiri bagi seorang da'i (pendakwah) sehingga mereka harus memiliki berbagai kompetensi dalam menghadapi realitas zaman. Diperlukan sosok dai yang handal yang mampu menguasai berbagai macam objektivitas (disambiguasi), baik yang bersifat material maupun formal supaya dakwahnya pragmatis di dalam menghadapi berbagai macam problematika umat. Berdakwah di zaman milenial dianggap lebih mudah dibandingkan dengan zaman dahulu.*

Dahulu para ulama' kita seperti walisongo bisa dikatakan dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, seperti transportasi, media informasi dan komunikasi. Sedangkan saat ini tidak ada lagi hambatan seperti itu. Dunia saat ini sudah mengalami perubahan dalam proses revolusi informasi dan komunikasi yang melahirkan peraduan baru sehingga manusia mudah untuk saling berkomunikasi dalam meningkatkan mobilitas sosialnya. Kehadiran media masa seperti koran, televisi, radio bahkan internet sebagai alat komunikasi zaman modern telah berpengaruh sangat luas. Suatu berita sangat mudah diakses dalam waktu relative cepat. Fasilitas media internet merupakan media

terlengkap dan dianggap lebih efisien dibandingkan media lainnya.

Segala macam bentuk informasi dapat dengan mudah diakses dan murah yang dimana dakwah di era sekarang lebih cepat didukung dengan adanya teknologi. Sekarang kita bisa berdakwah dengan menggunakan digital bisa melalui media televisi, radio bahkan media internet seperti youtube, twitter, facebook, whatsapp dan lain sebagainya dianggap lebih efektif untuk membahas problematika umat. Kendati demikian, hal yang tidak dapat dihindari adalah bagaimana muatan itu bisa disampaikan dengan mudah agar diterima masyarakat. Syaratnya memang harus kaya akan inovasi bahkan bisa menjadi wahana hiburan. Akan tetapi yang menjadi problem urgen masyarakat awam sudah jarang yang mau belajar kepada ulama', kyai, ustad dan ahli agama yang alim secara talaqqi (langsung). Mereka ingin mendapatkan ilmu secara instan lewat media internet mengakses konten-konten web islami yang terkadang isinya tidak bisa dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

Masalahnya adalah situs-situs Islam yang mereka kunjungi berada di urutan halaman awal adalah situs yang berafiliasi dengan paham Wahabi, Syiah, Liberal, dan aliran lainnya. Yang terkadang isinya malah menebarkan fitnah, kebencian, kebohongan, mengfirkan sesama muslim, mengadu domba organisasi yang berpaham ahlussunnah waljama'ah dengan Syiah, dan mereka terang-terangan memberontak terhadap pemerintahan yang sah. Parahnya lagi, ulama Sunni yang berpaham ahlussunnah waljama'ah seperti Syekh Ramadlan al-Buti dibunuh karena difitnah sebagai Syi'ah, Syekh Hassan Saifuddin secara sadis dipenggal kepalanya, Syekh Ahmad Hassoun (Grand Mufti Suriah) difitnah bahwa fatwanya telah menyebabkan ratusan ribu kaum muslimin Sunni Suriah dibantai dan jutaan orang terusir dari negaranya, dan masih banyak lagi. Dampaknya orientasi dakwah yang semula mengajarkan kesantunan, kabaikan menjadi ladang untuk menyebarkan fitnah dan mencaci maki. Pola dakwah milenial melalui media elektronik menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i. Pengaruh media memungkinkan bagi seorang da'i memperoleh popularitas tersendiri layaknya selebriti.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Problematika Umat

Pendahuluan

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, untuk membina umat manusia supaya tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar yang diridhai oleh Allah swt, serta untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia baik didunia maupun di akhirat. Agama Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad saw di Makkah, Madinah dan kemudian berkembang keseluruh dunia tidak lain adalah karena

adanya proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh Islam lainnya. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam bisa berkembang dan tersebar luas di masyarakat.¹

Bangkitnya agama Islam merupakan suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Hanya dalam tempo yang relatif singkat, dari gurun yang tandus Islam bisa tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia ini. Merevolusi kerajaan-kerajaan besar yang tidak mau membayar zakat dan mendzalimi umat manusia serta memperbaharui beberapa agama besar yang sudah dianut masyarakat luas yang belum mengenal Tuhannya. Merevolusi cara berpikir manusia baik dari jiwa maupun bangsa, sekaligus membina satu umat di dunia untuk mengenal Allah dan ajaran agamanya.²

Kita sebagai muslim yang beriman kepada Allah swt, diwajibkan untuk melaksanakan dakwah walaupun hanya satu ayat. Apalagi di era globalisasi yang serba kecukupan saat ini, bermacam-macam metode, strategi dan media yang dapat kita lakukan untuk melaksanakan dakwah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah *qauliyah* (perkataan) dan dakwah *fi'liyah* (perbuatan).

Walaupun begitu masih ada juga yang berdakwah dengan menggunakan metode ceramah, misalnya dilingkungan pesantren para santri-santri dibekali ilmu agama yang kuat, public speaking, dalam kegiatan *muhadloroh* dengan materi-materi yang diperoleh dari para kyai atau ustadznya. Hal tersebut, dimaksudkan untuk melatih ketrampilan para santri ketika dihadapkan dengan masyarakat dalam menyampaikan agama. Semua hal yang memiliki koherensi dakwah akan memiliki nilai-nilai positif. Dengan berdakwah berarti kita ikut membantu menyebarkan ajaran agama Islam, nilai-nilai toleran dan

¹ Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, *Kiat Sukses Dalam Berdakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. XI

² Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006), h.17

moderat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk disebarluaskan kepada umatnya.

Walaupun demikian, apabila dakwah dilakukan dengan *manhaj* (metode) yang salah, seperti memanifestasikan pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai normative kemanusiaan maka kemuliaannya menjadi tidak berarti. Dan lama-kelamaan akan berujung pada generasi millennial penerus bangsa yang radikal, ekstrem bahkan sampai menjadi terosis. Karena tumbuh dan besar dalam lingkungan budaya digital yang sangat erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup serba instan.

Di masa milenial saat ini adalah masa yang sangat istimewa di mana semua orang bisa mendapatkan, mengerjakan, mengakses sesuatu dengan sangat mudah. Di masa klasik sebelum penemuan media elektronik sekarang ini, orang tersebut harus mencari beberapa literatur kitab-kitab atau refensi-referensi buku lainnya. Sedangkan di era digital sekarang ini orang mencari sesuatu yang dikehendaki seperti mencari ibarot, hadits-hadits tinggal mencari di salah satu situs internet semua akan muncul dengan sangat banyak refensi dengan berbagai model.

Dengan situasi perkembangan pesat seperti saat inilah sarana dakwah yang sangat strategis. Semua orang, dari berbagai umur dan profesi, dapat mengakses konten-konten *web* Islami. Mereka yang sedang sibuk beraktivitas, tidak sempat atau malas mengikuti pengajian di kampung dan malu bertatap muka dengan gurunya atau ustadnya, bisa langsung mengetik permasalahan yang dicari di *searching engine* (mesin pencari) seperti google, yahoo, dan sebagainya langsung muncul jawabannya.

Dan terkadang mereka yang tidak alim atau memiliki background agama yang kuat juga bisa melakukan dakwah di medsos, baik dengan tulisan, atau streaming secara langsung. Dan inilah terkadang yang menjadi kekhawatiran kita akan keberlangsungan ajaran agama yang rahmatan lil alamin bisa tercederai oleh oknum tertentu. Pada sisi yang lain dakwah di media social yang dilakukan mereka baik untuk mengenalkan ajaran agama Islam, akan tetapi disisi lain terkadang malah ada yang mencaci maki antar pendakwah satu dengan lainnya bahkan saling mengkafirkan sesamat umat muslim.

Beberapa hadis yang sudah diakui validitasnya dilemahkan hanya dengan mengacu pada seorang ahli hadits versi mereka, tanpa melihat kitab-kitab induk hadits yang sudah disepakati oleh jumbuh ulama' ahli hadits. Beberapa problematika hukum klasik dan modern juga dijawab dengan mengacu pada pandangan ahli fikih versi mereka, dengan menafikan pendapat para ulama' fuqoha' yang sudah disepakati oleh ulama' dunia seperti *aimmah madzahib arba'ah* atau empat madzhab seperti, Nu'man bin Tsabit (Imam Hanafi), Malik bin Anas (Imam Malik), Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i), dan Ahmad bin Muhammad bin Hambal (Imam Hambali) serta berbagai pendapat yang banyak sekali melenceng dari paham *ahlussunnah wal-jama'ah* dan ulama' *salaf as-shalih*. Beberapa website intoleran memiliki konten yang menarik, dia berada di oeringkat tinggi. Lebih parhnya lagi banyak yang mengunjungi dan mengaksesnya.

Paham-paham mereka telah menyebar di media *online* dan media cetak radio dengan frekuensi jangkauan yang luas, majalah, selebaran buletin, serta buku-buku dengan kualitas perwajahan (sampul) yang terlihat menarik dengan harga yang cukup terjangkau serta dana yang melimpah untuk mendukung penyebaran paham mereka (aliran non *ahlussunnah wal-jama'ah*). Bahkan, propaganda mereka yang *membid'ahkan* amaliyah kelompok di luar mazhab mereka juga berhasil mengisi salah satu acara di salah satu stasiun Tv. Selain itu, propaganda mereka yang mengusung paham radikal atau pun paham pendirian *khilafah Islamiyah* (negara Islam) juga berpotensi memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa ini.

Islam paham *ahlussunnah wal-jama'ah* yang sudah diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan di bumi Nusantara oleh opra pendakwah esensisnya untuk mengantisipasi dan membentengi umat Islam dari paham radikalisme, liberalisme, syi'ah, salafi wahabi dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan metode (*manhaj*) *ahlussunnah wal-jama'ah*, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh seorang ulama' Indonesia yaitu Syeh Hasyim Asy'ari :³

³ Syaikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*,

فَصَلِّ فِي بَيَانٍ تَمَسُّكَ أَهْلُ جَاوَى بِمَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَبَيَانِ
 ابْتِدَاءِ ظُهُورِ الْبِدْعِ وَانْتِشَارِهَا فِي أَرْضِ جَاوَى، وَبَيَانِ أَنْوَاعِ الْمُبْتَدِعِينَ
 فِي هَذَا الزَّمَانِ. قَدْ كَانَ مُسْلِمُوا الْأَقْطَارِ الْجَاوِيَّةِ فِي الْأَزْمَانِ السَّالِفَةِ
 الْخَالِيَةِ مُتَّفِقِي الْأَرَاءِ وَالْمَذْهَبِ وَمُتَّحِدِي الْمَأْخَذِ وَالْمَشْرَبِ، فَكُلُّهُمْ فِي
 الْفِقْهِ عَلَى الْمَذْهَبِ النَّفِيسِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ، وَفِي أُصُولِ
 الدِّينِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَذْهَبِ
 الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ

Metodologi dakwah Islam di bumi Nusantara agar dilakukan secara santun dan damai, di tengah penduduknya yang multi etnis, multi budaya, dan multi agama. Seperti yang dijelaskan oleh ulama' Indonesia lainnya yaitu Syaikh Abu al-Fadhl as-Senori Tuban:⁴

ثم قال السيد رحمة أنه لم يوجد في هذه الجزيرة مسلم إلا أنا وأخي
 السيد رجا فنديتا وصاحبي أبو هريرة. فنحن أول مسلم في جزيرة جاوه
 فلم يزل السيد رحمة يدعون الناس إلى دين الله تعالى وإلى عبادته
 حتى أتبعه في الإسلام جميع أهل عمفيل وما حوله وأكثر أهل سوربايا.
 وما ذلك إلا بحسن موعظته وحكمته في الدعوة وحسن خلقه مع
 الناس وحسن مجادلتهم إياهم امتثالاً لقوله تعالى: ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ
 بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ الْآيَةِ (النحل:
 ١٢٥) وقوله تعالى: وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الحجر: ٨٨)، وقوله

⁴ Syaikh Abu al-Fadl as-Senori, *Ahlal al-Musamarah*, (Maktabah ad-Dimaki)

تعالى: وَأُمِرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧). وهكذا ينبغي أن يكون أئمة المسلمين ومشايخهم على هذه الطريقة حتى يكون الناس يدخلون في دين الله أفواجا

1. Metode Dakwah

Strategi dakwah Islam ala *ahlussunnah wal-jama'ah* zaman sekarang harus sama substansinya dengan metode dakwah dimasa walisongo. Meskipun dalam strateginya perlu dilakukan pembaharuan dan dinamisasi sesuai dengan tantangan zaman, dengan tetap mengacu pada aturan *syar'i*. Secara eksplisit metode tersebut akan kami jelaskan sebagai berikut:

- a. Berdakwah dengan penuh hikmah, *mau'idzah hasanah*, dan *tabayun* (klarifikasi) dengan penuh kesantunan
- b. Toleran terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam
- c. Memberikan contoh teladan dengan *al-akhlak al-karimah*
- d. Lebih memprioritaskan *mashlahah ammah* daripada *mashlahah khashah*
- e. Tetap berprinsip pada *irtikab akhaff ad-dhararain*
- f. Tetap berprinsip pada kaidah *dar'u al-mafasid muqaddam ala jalbi al-mashalih*.

Dalam tataran praktik dakwah Islam di Nusantara ini, ketika dihadapkan dengan berbagai macam tradisi dan budaya, kita bisa menggunakan tiga pendekatan (*approach*), yaitu pendekatan adaptasi, netralisasi dan minimalisasi.

Pertama pendekatan adaptasi, dilakukan untuk menyikapi tradisi atau budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan *syariat* Islam. Bahkan hal ini merupakan implementasi dari *al-akhlaq al-karimah* yang dianjurkan oleh Nabi saw. Tradisi atau budaya yang disikapi dengan

pendekatan adaptasi mencakup tradisi atau budaya yang muncul setelah Islam berkembang maupun sebelum berkembang. Seperti tradisi bahasa *kromo inggil* dan *kromo alus* dalam adat Jawa agar sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

عن ابي ذر جندب بن جنادة وابي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله
تعال عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اتق الله حيثما
كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن °
وقد سئل أمير المؤمنين علي رضي الله عنه عن ذلك أيضا فقال: موافقة
الناس في كل شيء ماعدا المعاصي

Kedua dengan pendekatan netralisasi, pendekatan ini dilakukan untuk menyikapi sebuah tradisi atau budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang diharamkan yang dapat dihilangkan dan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi terhadap budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dengan cara makan-makan yang di dalamnya bermuatan dzikir.

Serta sebagaimana tradisi mengirimkan doa untuk orang yang sudah meninggal dunia pada hari ke tujuh, empat puluh, seratus, dan seribu, tradisis seperti itu tidak bertentangan dengan agama dan justru lebih menarik masyarakat untuk mengirimkan doa bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia. Sebab jika tradisi seperti ini dihilangkan maka tradisi untuk mengirimkan doa juga akan ikut berkurang bahkan hilang Allah swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْ مَنَسِكُكُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

⁵ Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Kitab Arba'in an-Nawawi*, (Mesir: Dar as-Salam, 2007, cet ke 4), h. 14

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.⁶

Ketiga pendekatan minimalis, yaitu suatu pendekatan yang dilaksanakan untuk menyikapi perbedaan agama yang menjadi sunnatullah. Hal ini seharusnya yang menjadi asas dalam melakukan *amr ma'ruf nahi munkar*, sehingga jelas tujuannya untuk melaksanakan perintah Allah swt, bukan untuk menghilangkan semua kemungkaran dari bumi ini yang justru dalam prosesnya sering melanggar norma dan prinsip-prinsipnya. Memperkuat keyakinan kita atas kebenaran ajaran agama Islam dan tidak mengikuti ajaran agama lain serta menghindari caci maki terhadap penganut yang lain. Allah swt berfirman:⁷

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan

1. Problematika umat

a. Problem Akidah

Meskipun pembangunan secara fisik telah mencapai

⁶ Al-Qur'an al-Karim Surat al-Baqoroh 200

⁷ Al-Qur'an al-Karim, Surat al-An'am 108

kemajuan yang sangat pesat tetapi persoalan umat yang mendasar masih sering kita dengar seperti persoalan akidah agar umat terhindar dari segala bentuk kesyirikan.

Menurut etimologi, syirik adalah persekutuan. Sementara itu perbuatan syirik yang dimaksud di sini adalah penyekutuan terhadap Allah, dengan menciptakan Tuhan-tuhan baru, menciptakan keyakinan bahwa tuhan itu lebih dari satu atau politeisme. Dalam perkembangannya terdapat keyakinan akan wujudnya sekutu tuhan, sebagaimana yang diyakini oleh paham Majusi. Penganut paham Majusi mempercayai keharusan wujudnya dua tuhan atau lebih yang memiliki tugas masing-masing.

Terdapat pula adanya Tuhan terang dan Tuhan gelap. Segala varian kebbaikannya adalah otoritas Tuhan terang, sedangkan Tuhan gelap memiliki otoritas untuk menimbulkan segala bentuk kejahatan. Ada pula yang sekedar menjadikan Tuhan sebagai objek penyembahan. Misalnya penyembahan terhadap berhala-berhala yang dilakukan secara tradisional oleh bangsa Arab klasik.⁸

Diantara misi tauhid yang dibawa oleh Nabi SAW dapat kita temukan dalam surat al-Taubah ayat 31:⁹

أَتَّخِذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

⁸ . Saifullah al-Maslul Mu'in al-Haq Maulana Syeh Fadl Rasul, Saif al-Jabbar, (Istanbul: Haqiqah Kitabifi, t.th), h. 12

⁹ Al-Qur'an al-Karim, Surat al-Taubah 31

Untuk menghindari hilangnya eksistensi Tuhan yang berimbas kepada syiriknya sang pelaku, maka sangat penting kita mengetahui klasifikasi dan meminimalisir dari perbuatan yang dapat mengakibatkan kepada kesyirikan. Sebab dengan mengetahuinya, maka kita bisa terhindar dari perbuatan syirik tersebut. Secara tradisional, para teolog klasik kita memmbagi perbuatan syirik menjadi dua macam: Syirik besar dan syirik kecil.

- 1). Syirik besar adalah perbuatan yang sudah jelas-jelas menganggap ada sesembahan lain selain Allah swt, dan Tuhan-Tuhan itu dijadikan sebagai objek tandingannya, atau mengimplementasikan Allah swt mempunyai anak, serta melakukan eksistensialisme terhadap kekuasaanya. Misalnya fenomena yang terjadi saat ini, misalkan kita menyimpan rasa takut kepada seorang pejabat atau penguasa, kita mengira bahwa dia dengan kapasitas dan otoritasnya bisa menimpakan kesulitan-kesulitan kepada kita. Perbuatan ini sudah termasuk kategori syirik akbar karena terdapat unsur kepercayaan bahwa selain Allah swt bisa memberikan keuntungan dan memberikan kerugian.¹⁰ Seperti dalam firmanNya yang terdapat dalam surat al-Maidah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ
 وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٠﴾

¹⁰ Sulaiman bin Abdillah bin Muhamad bin Abdul Wahab, Taisir al-Aziz fi al-Syarh Kitab al-Tauhid, (Maktabah Riyadh al-Haditsiyah, vol. I), h. 4.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.¹¹

- 2). Syirik kecil adalah perbuatan yang secara tersirat (*khafiy*) mevitualisme akan eksistensi kekuasaan selain Allah swt. Contohnya, penyerahan diri terhadap sesama manusia.¹⁰ seperti di dalam firman Allah swt:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْنِهَا أَدْخُلُوا
عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.¹²

Jadi berserah diri kepada selain Allah swt termasuk kategori syirik kecil. Syirik kecil juga dapat terjadi dalam aktifitas ritual ibadah. Contohnya mengikutkan kepentingan

¹¹ Al-Qur'an al-Karim, Surat al-Maidah 44

¹² Al-Qur'an al-Karim, Surat al-Maidah 23

lain dalam ibadah atau perbuatan ria', adalah salah satu komponen syirik kecil.¹³ Dalam tataran praktisnya, syirik dapat berbentuk perbuatan, anggapan, dan keyakinan. Ketiga komponen ini dijalankan dalam praktek menyekutukan Allah swt, baik dalam sifat, zat, atau perbuatannya. Dengan kata lain, perbuatan, anggapan, dan keyakinan kita mengenai sifat, zat, dan tindakan Allah swt menilai bahwa ketiganya terdapat kesamaan dengan unsur-unsur yang lain.

Kemudian dalam prakteknya apakah tawasul dan amaliyah lain yang sudah dijalankan masyarakat luas masuk dalam kategori syirik yang dapat menyimpang dari akidah? Tawasul dalam prakteknya, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* termasuk salah satu sebagai golongan yang membolehkan tawassul dengan syarat tetap berkeyakinan bahwa Allahlah yang bisa berbuat apa saja karena dia omnipoten.

Maksudnya, jangan disalahpahami bahwa tawasul adalah media pengkultusan Nabi Muhamad sebagai rival utama Allah swt. Sama sekali tidak, Nabi Muhamad tetap statusnya sebagai utusan Allah. Begitu juga para wali Allah dan orang-orang shaleh, semuanya adalah ciptaan Allah yang tetap berada di bawah kontrolnya. Mereka tidak dapat menimbulkan pengaruh bahkan eksistensi terhadap sesama makhluk lainnya.¹⁴ Hanya orang bodoh yang bisa terperdaya dengan tipu daya dibalik materi tersebut.

b. Problem ahlak

Sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna manusia dilengkapi dengan suatu tabi'at yang berbentuk dua kekuatan. Dua kekuatan tersebut adalah amarah dan syahwat atau hawa nafsu. Dua kekuatan inilah yang nantinya akan menentukan ahlak dan

¹³ Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bi al-Kuwait, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-kuwaitiyyah*, vol. IV, h. 7

¹⁴ Syeh Ali Maksum, *Hujjah Ahlussunnah Waljama'ah*, Maktabah Mat,baah Karomah, t.th, h. 94

sifat manusia. Dengan kekuatan syahwat, seseorang akan mencari segala hal yang bisa berguna bagi dirinya untuk mempertahankan hidupnya. Menurut al-Mawardi hawa nafsu adalah sebuah penghalang kebaikan dan menjadi lawan bagi akal.

Sebab ia dihasilkan oleh perbuatan tercela, keji dan dapat menggoyak kewibawaan dan menjadi pintu gerbang segala kejahatan.¹⁵ Sedangkan dengan kekuatan amarah seseorang dapat menolak bahaya yang bisa mengancam keselamatan dirinya. maupun keturunannya. Konsekuensinya timbulah yang dinamakan ahlak dan sifatnya. Persoalan moralitas merupakan suatu hal yang sangat menonjol di era milenial sekarang ini. Era digitalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat.

Dengan membumihnya teknologi dan informasi mereka tidak perlu jauh-jauh dalam mencari informasi. Banyak dari kalangan masyarakat akhirnya menyendiri dengan memegang gadgetnya untuk mencari informasi ataupun mencari jawaban dari permasalahannya tanpa menghiraukan yang ada disekitarnya. Akhirnya terkadang informasi yang mereka temukan bersifat hoak tanpa adanya klarifikasi terlebih dahulu. Era digitalisasi memang membawa dampak positif yang luar biasa walaupun imbasnya juga sangat besar.

Umumnya generasi milenial yang bergantung pada teknologi sangat masif menggunakan seperti laptop, iPad, smartphone, TV dan lainnya tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi social mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarganya. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas keagamaan untuk menyebarkan dakwahnya melalui via media sosial, seperti facebook, twitter, whatsapp, Instagram atau telegram.

¹⁵ Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, (Kediri: al-Ma'had al-Islami al-Salafi, t.th), h. 33

Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat menjadi terpecah belah, karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringannya untuk memobilisasi individu-individu melakukan ujaran kebencian, mencaci maki, dan kejahatan lainnya baik via online maupun offline.

Terlepas dari pandangan di atas, yang pasti semua itu disebabkan karena krisis moralitas yang telah melanda masyarakat. Kehidupan sekarang dipenuhi dengan nilai-nilai materialistik, sehingga membuat bingung masyarakat sehingga mereka kehilangan pegangan hidup. Dengan demikian, peranan dakwah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki ahlak dan mengarahkan umat pada jalan kebenaran. Al-Mawardi di dalam kitab *adab al-dunya wa al-din* berkata:

وَقَالَ بَعْضُ الْبُلَغَاءِ: الْحَسَنُ الْخُلُقِ مَنْ نَفْسُهُ فِي رَاحَةٍ، وَالنَّاسُ مِنْهُ فِي سَلَامَةٍ. وَالسَّيِّئُ الْخُلُقِ النَّاسُ مِنْهُ فِي بَلَاءٍ، وَهُوَ مِنْ نَفْسِهِ فِي عَنَاءٍ،
وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: عَاشِرُ أَهْلِكَ بِأَحْسَنِ أَخْلَاقِكَ فَإِنَّ الثَّوَاءَ فِيهِمْ قَلِيلٌ

Seorang ahli bahasa berkatas: Ahlak mulia yang timbul dalam diri seseorang akan menimbulkan ketenangan dalam hidupnya dan orang-orang disekitarnya akan selalu merasakan kedamaian. Sedangkan ahlak yang buruk akan membuat orang-orang disekitarnya selalu merasa dalam kekhawatiran dan dirinya selalu dihadapkan kesulitan.¹⁶

Orang yang berahlak baik, sahabatnya akan bertambah banyak dan musuhnya akan berkurang sehingga semua urusan sulit akan menjadi mudah baginya dan hati yang marah akan

¹⁶ Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*,...h. 236

menjadi lembut kepadanya. Ahlak yang baik ditandai dengan budi pekerti yang lembut bersikap lunak terhadap sekitarnya, berwajah ceria dan baik perkataannya.

c. Problem Ilmu

Ketika seseorang memiliki ilmu, terutama ilmu agama dia akan memfilter, mengklarifikasi semua informasi yang datang kepadanya, tidak langsung diterima begitu saja. Dengan ilmu agama juga bisa memperbaiki hubungan antara sesama manusia sehingga terciptanya suasana yang harmonis. Dengan begitu dia bisa mendakwahi dirinya sendiri dan orang lain.

Ilmu yang bermanfaat akan kelihatan kepada seseorang dengan tanda-tandanya sebagai berikut:

- 1). Dengan ilmunya dia akan mudah beramal,
- 2). Dia akan benci ketika disanjung dan dipuji
- 3). Ketika ilmunya semakin tinggi dia semakin rendah diri
- 4). Menghindari kecintaannya terhadap ketenaran dan gemerlapnya dunia
- 5). Selalu berburuk sangka kepada dirinya sendiri dan berbaik sangka kepada orang lain dalam rangka menghindari celaan orang lain.¹⁷

Penutup

Metode (*manhaj*) dakwah Islam di bumi Nusantara agar dilakukan secara santun dan damai, di tengah penduduknya yang multi etnis, multi budaya, dan multi agama.

Secara eksplisit metode tersebut meliputi: Berdakwah dengan penuh hikmah, *mau'idzah hasanah*, dan *tabayun* (klarifikasi) dengan penuh kesantunan, Toleran terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam, Memberikan contoh teladan dengan *al-akhlaq al-karimah*, Lebih memprioritaskan *mashlahah ammah* daripada *mashlahah khasshah*, Tetap berprinsip pada *irtikab*

¹⁷ Bakr ibn Abdillah Abu Zaid , *Hilyah al-tolib al-Ilmi*, (Maktabah Waqfeya),

akhaff ad-dhararain, Tetap berprinsip pada kaidah *dar'u al-mafasid muqaddam ala jalbi al-mashalih*. Sedangkan problematika umat terdiri dari berbagai macam diantaranya: Akidah, ahlak dan ilmu

Daftar Pustaka

- al-Bashri, Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, (Kediri: al-Ma'had al-Islami al-Salafi, t.th).
- al-Hasani, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Kiat Sukses Dalam Berdakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- al-Kuwait, Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bin, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-kuwaitiyah*, vol. IV.
- Al-Qur'an al-Karim
- Amir, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- as-Senori, Syaikh Abu al-Fadl, *Ahlal al-Musamarah*, (Maktabah ad-Dimaki) Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, Kitab Arba'in an-Nawawi, (Mesir: Dar as-Salam, 2007, cet ke 4).
- Asy'ari, Syaikh Hasyim, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- Maksum, Syeh Ali, *Hujjah Ahlussunnah Waljama'ah*, Maktabah Mat,baah Karomah, t.th.
- Rasul, Saifullah al-Maslul Mu'in al-Haq Maulana Syeh Fadl, *Saif al-Jabbar*, (Istanbul: Haqiqah Kitabifi).
- Wahab, Sulaiman bin Abdillah bin Muhamad bin Abdul, Taisir al-Aziz fi al-Syarh Kitab al-Tauhid, (Maktabah Riyadh al-Haditsiyah, vol. I).
- Zaid, Bakr ibn Abdillah Abu, *Hilyah al-tolib al-Ilmi*, (Maktabah Waqfeya)